

## Hubungan Dukungan Suami Terhadap Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care di Rumah Bersalin Hanum Medan Tahun 2018

Lili Farlikhatun<sup>1</sup>, Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci: Dukungan suami; Ibu Hamil;; Kunjungan Ulang; Antenatal care</b></p> <p>Dikirim : 5 Juni 2018                      Direvisi : 10 Juni 2018                      Diterima : 10 Juni 2018</p> <p> Lili Farlikhatun   tutyuanuarti@gmail.com   <a href="https://orcid.org/0000-0003-1996-0223">https://orcid.org/0000-0003-1996-0223</a></p>	<p>Pencapaian target standar pelayanan minimum (SPM) di sektor kesehatan yang cakupan K1 dan K4 pada wanita hamil adalah 95% pada 2015 tetapi target SPM belum tercapai (surjantini, 2013). Selama kehamilan, terjadi perubahan fisik dan psikologis, yang membutuhkan dukungan keluarga, termasuk dukungan suami. Respons suami terhadap kehamilan istri dapat menyebabkan kedamaian batin dan perasaan senang pada istri. Hamil dalam kunjungan perawatan antenatal di Rumah Bersalin Deli Hanum Medan pada tahun 2017. Penelitian ini analitik menggunakan data primer, yaitu kuesioner dan data sekunder dari catatan medis Rumah Sakit Bersalin Hanum periode Maret - Juli 2017. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik total sampling yaitu berjumlah 30 orang. Analisis data univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menggunakan perhitungan statistik, jika nilai <math>p &lt; 0,05</math> maka ada hubungan yang bermakna antara satu variabel dengan variabel lainnya. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan ibu hamil dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan (<math>p</math> value = 0,042). Disarankan kepada pimpinan klinik untuk meningkatkan kualitas layanan KIA dengan melibatkan salah satu suami selama pemeriksaan agar suami dapat mengetahui dan menasehati tentang kondisi ibu dan janin agar mencapai jangkauan layanan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. telah ditentukan</p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license.</i></p> 

### 1. Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015, memperkirakan sebanyak 216.000 wanita meninggal akibat kehamilan. Setiap hari hampir 830 wanita meninggal akibat

kehamilan dan persalinan. 99% dari seluruh kematian ibu terjadi dinegara berkembang, terutama yang tinggal didaerah pedesaan dan diantara masyarakat miskin (WHO, 2015). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), selama periode 1991-2007 angka kematian ibu mengalami penurunan dari 390 menjadi 228/100.000 kelahiran hidup. Namun, pada tahun 2012 angka kematian ibu kembali naik menjadi 359/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI,2014).

Angka kematian ibu di Sumatera Utara selama empat tahun terakhir dinilai cukup tinggi yakni melebihi angka AKI secara nasional yakni 228/100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013 AKI mencapai 236/100.000 kelahiran hidup. Pada Tahun 2014 meningkat menjadi 248/100.000 kelahiran hidup dan tahun 2015 menjadi 239/100.000 kelahiran hidup. Angkanya mencapai 249/100.000 kelahiran hidup per Agustus 2010 (Dinas kesehatan Sumatera Utara, 2015). Angka kematian ibu tinggi terdapat pada ibu hamil, bersalin dan nifas. penyebab angka kematian ibu tinggi adalah perdarahan, sepsis, pre- eklamsia, partus lama, infeksi, abortus, dan lain-lain. Penyebab angka kematian ibu ini dapat diatasi dengan melakukan ANC secara dini.

Pemeriksaan ANC adalah Pemeriksaan kehamilan untuk mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu hamil sehingga mampu menghadapi persalinan, kala nifas, persiapan pemeriksaan ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar (Manuaba, 2010). Pemeriksaan Kehamilan sangatlah penting diketahui oleh ibu hamil karena dapat membantu mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Keuntungan yang lain yaitu untuk menjaga agar selalu sehat dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas serta mengusahakan bayi yang dilahirkan sehat memantau kemungkinan adanya resiko-resiko kehamilan, dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan resiko tinggi serta menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin perinatal (Mufdlilah, 2009). Dalam masa kehamilan terjadi beberapa perubahan dalam sistem tubuh ibu. Ini menyebabkan timbulnya beberapa respon yang sering kali menimbulkan reaksi ketidak nyamanan. Kunjungan antenatal minimal 4 kali pada masa kehamilanyaitu 1 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II dan 2 kali pada Trimester III. Kunjungan ini merupakan salah satu upaya untuk menurunkan komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas pada ibu dan bayi baru lahir. Penyebab tidak terlaksananya Kunjungan ANC adalah kurangnya motivasi dari keluarga untuk melakukan kunjungan dan kurangnya minat dari pasangan atau suami untuk mengetahui perkembangan janinnya, maka dari itu dampak dari cakupan ANC ini tidak terlaksananya K1 sampai K4.

Berdasarkan hasil survey awal yang lakukan pada tahun 2017 Jumlah ibu Hamil sebanyak 48 orang dirumah Bersalin Hanum dan didapatkan data dari Rumah Bersalin Hanum jumlah ibu hamil yang datang melakukan kunjungan *Antenatal Care* hanya 23 orang. Berdasarkan hasil survei awal dengan petugas kesehatan diruang pelayanan kesehatan ibu dan anak di Rumah Bersalin Hanum, diketahui bahwa diantara ibu-ibu hamil tersebut mengalami kecemasan dan ketidakterbukaan keluhan yang dialami selama masa kehamilan terhadap bidan atau petugas kesehatan di Rumah Bersalin Hanum dan itu disebabkan karena kurangnya dukungan suami terhadap ibu hamil. dalam melakukan pemeriksaan kehamilan ibu hamil tersebut mengalami ketidaknyaman dan cenderung merasa cemas karena tidak ditemani suami saat melakukan kunjungan antenatal care (ANC), ibu hamil sering bertanya kepada petugas

tentang perkembangan kehamilannya, selain itu peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan ibu hamil trimester III bahwa empat dari lima ibu hamil yang diwawancarai di Rumah Bersalin Hanum Mengaku cenderung merasa cemas dan tidak nyaman karena kurangnya dukungan suami, dan dari hasil observasi yang dilakukan suami kurang berperan dalam memberikan dukungan pada kunjungan ANC di Rumah Bersalin Hanum.

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat analitik menggunakan data primer yaitu kuesioner dan data sekunder dari rekam medik Rumah Bersalin Hanum periode Maret – Juli 2017. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik total sampling yaitu berjumlah 30 orang. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi- Square*.

## 3. Hasil

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik umur, Pendidikan, pekerjaan dan paritas. Di rumah bersalin hanum Medan tahun 2018**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	20-35 tahun	22	73,3
	<20 tahun >35 tahun	8	26,7
2	Pendidikan		
	Tinggi	17	56,7
	Rendah	13	43,3
3	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	9	30
	Bekerja	21	70
4	Paritas		
	<2	22	73,3
	>2	8	26,7

Keterangan : Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 30 responden ibu hamil trimester 3 mayoritas dengan umur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%), pendidikan tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), ibu bekerja sebanyak 21 orang (70%), dan mayoritas jumlah paritas  $\leq 2$  sebanyak 22 orang (73,3%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami dan kunjungan Antenatal Care di rumah bersalin Hanum Medan Deli tahun 2018**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Dukungan suami		
	Mendukung	19	63,3
	Tidak mendukung	11	36,7
2	Kunjungan ANC		
	Teratur	21	70
	Tidak teratur	9	30

Di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu hamil mayoritas memiliki dukungan suami untuk melakukan kunjungan *antenatal care* yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), dan masih ada yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 11 orang (36,7%).

**Tabel 3. Tabulasi silang hubungan dukungan suami dengan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di rumah bersalin Hanum Medan Deli tahun 2018**

No	Variabel							P value
		Teratur		Tidak teratur		Total		
		F	%	F	%	F	%	
1	Dukungan suami							0,042
	Mendukung	16	84,2	3	15,8	19	100	
	Tidak mendukung	5	45,5	6	54,5	11	100	

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa dari 19 orang ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami mayoritas melakukan kunjungan *antenatal care secara* teratur yaitu sebanyak 16 orang (84,2%), dan dari 11 orang ibu hamil yang tidak mendapatkan dukungan suami mayoritas melakukan kunjungan *antenatal care* secara tidak teratur yaitu sebanyak 6 orang (54,5%).

Hasil analisa menggunakan uji statistik *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* dimana nilai  $p\ value = 0,042 < 0,05$ .

#### 4. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang berjudul “hubungan dukungan suami terhadap ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli Tahun 2018”, maka diperoleh hasil pembahasan sebagai berikut :

##### Dukungan Suami

Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 30 orang ibu hamil TM III yang melakukan kunjungan *antenatal care* di Rumah Bersalin Hanum Medan Delimayoritas memiliki dukungan dari suami yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) sedangkan suami yang tidak mendukung sebanyak

11 orang (36,7). Menurut penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 19 ibu hamil yang mendapat dukungan suami, sebanyak 16 ibu hamil yang melakukan kunjungan *antenatal* secara teratur yaitu mayoritas terjadi pada responden berumur 20-35 tahun dengan pendidikan masing – masing tinggi dan paritas >2. Hasil ini terjadi karena responden ingin mengetahui keadaan bayi dimana berharap bayi dapat lahir secara normal, serta bayi sehat, hal ini menjadi pengalaman bagi suami sehingga suami mendukung istri untuk melakukan antenatal secara teratur. Sedangkan 3 ibu hamil yang tidak teratur melakukan kunjungan *antenatal* terjadi karena ibu umur <20 atau >35 tahun , keadaan ekonominya kurang jika melakukan pemeriksaan kehamilan di klinik, suami sibuk bekerja dan masing–masing pendidikan rendah yang mempengaruhi tidak memberikan biaya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan disebabkan oleh faktor kesibukan suami sehingga suami tidak menanggapi ketika istri bercerita tentang cara dan hasil pemeriksaan yang mempengaruhi ibu tidak melakukan *antenatal* secara teratur. Menurut penulis dari 11 orang yang tidak mendapat dukungan suami namun sebanyak 5 orang melakukan antenatal secara teratur terjadi pada ibu yang berpendidikan tinggi sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu yang menyadari pentingnya melakukan kunjungan antenatal secara teratur,dan 6 orang diantaranya tidak melakukan antenatal secara teratur terjadi karena suamirendahnya pendidikan, suami tidak memberikan biaya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan disebabkan oleh faktor kesibukan suami sehingga suami tidak menanggapi ketika istri bercerita tentang cara dan hasil pemeriksaan yang mempengaruhi ibu tidak melakukan *antenatal* secara teratur.

Penelitian ini sesuai dengan teori Sunaryo (2004) yang mengatakan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, jika kematangan usia seseorang cukup tinggi maka pola berfikir seseorang akan lebih dewasa. pada usia 20-35 tahun suami memiliki kesiapan mental dan memiliki pengalaman yang baik untuk menjadi seorang ayah dan menanti kelahiran bayinya sehat sehingga sebagian besar suami mendukung istri dalam melaksanakan antenatal care. Sesuai dengan pendapat Saifudin (2010) bahwa pendidikan merupakan setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan yang tertuju kepada kedewasaannya. Jadi pendidikan tersebut menuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang akan bertambah.

Selanjutnya menurut Bobak, Lowdermilk & jensen (2004) tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga, semakin berwawasan seorang suami maka semakin tahu tentang kesehatan istrinya dan dalam memberikan dukungan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan suami akan semakin tinggi pula pengetahuan suami tentang informasi kesehatan istrinya dan semakin besar dukungan suami terhadap kunjungan ANC ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti, dkk (2010) yang berjudul hubungan dukungan suami pada ibu hamil dengan kunjungan ANC di Rumah Bersalin Bhakti IBI Jl. Sendangguwo Baru V No. 44C Kota Semarang dengan hasil penelitian yang

telah dilakukan menunjukkan 13 responden (43,3%) mendapatkan dukungan suaminya dan 11 diantaranya (84,6%) melakukan kunjungan ANC dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bitman zalk yang dikutip dagun (2008) bahwa Dukungan dan perhatian suami terhadap istri akan membawa dampak bagi sikap bayi. Periode kehamilan sering membawa situasi emosional pada keluarga, dukungan moral seorang suami pada istrinya adalah hal yang memang dibutuhkan. Respon suami terhadap kehamilan istri yang dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang pada diri istri. Dan istri akhirnya menjadi lebih menyesuaikan diri pada kehamilan ini. Perilaku sang suami yang baik bisa membuat sang istri menjadi bahagia dan menghayati masa kehamilan dengan tenang. Hal di atas sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa suami merupakan orang yang dianggap penting bagi seorang istri sehingga suami adalah orang yang dapat diharapkan dan diminta persetujuannya untuk mengambil tindakan atau diminta pendapatnya. Dukungan suami terhadap istri dalam masa kehamilan dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi masa kehamilannya.

Penelitian ini sejalan dengan teori Yeyeh (2009), yang mengatakan bahwa orang yang paling penting bagi seorang wanita hamil adalah suaminya. Banyak bukti yang ditunjukkan bahwa wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama kehamilan akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan fisik, lebih mudah melakukan penyesuaian diri selama kehamilan dan sedikit resiko komplain persalinan. Hal ini diyakini karena ada dua kebutuhan utama yang ditunjukkan wanita selama hamil yaitu menerima tanda-tanda bahwa ia dicintai dan dihargai serta kebutuhan akan penerimaan pasangannya terhadap anaknya. Dengan adanya dukungan suami diharapkan wanita hamil dapat mempertahankan kondisi kesehatan psikologis nya dan lebih mudah menerima perubahan fisik serta mengontrol gejolak emosi yang timbul. Sejalan dengan pendapat Kuswandi (2008) bahwa peran suami sangat mempengaruhi kondisi kehamilan dan persalinan ibu dan janin. Tidak hanya itu, dukungan dan kerjasama antara ayah, ibu dan janin ternyata juga mampu menjadi healing jiwa bagi mereka. Dukungan Suami adalah seseorang yang utama dan yang paling utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain turut memberi dorongan (H, istikhomah, 2014).

### **Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan *Antenatalcare***

Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 30 orang ibu hamil TM III yang melakukan kunjungan *antenatal care* di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli mayoritas melakukan kunjungan secara teratur yaitu sebanyak 70,0%. Ibu yang melakukan kunjungan antenatal care secara teratur lebih banyak dikarenakan dukungan suami yang diberikan juga besar untuk penantian anak pertamanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti, dkk (2010) yang berjudul hubungan dukungan suami pada ibu hamil dengan kunjungan ANC di Rumah Bersalin Bhakti IBI Jl. Sendangguwo Baru V No. 44C Kota Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak jumlah kunjungan ANC dengan baik sebanyak 17 orang (56,7%), dan 13 orang (43,3%) melakukan kunjungan ANC

dengan tidak baik. Hal ini sesuai dengan teori Saifuddin (2002) yang mengatakan bahwa kunjungan *Antenatal Care* (ANC) adalah kunjungan ibu hamil ke petugas kesehatan sedini mungkin sejak merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan/asuhan antenatal. Pada setiap kunjungan antenatal, petugas mengumpulkan dan menganalisis data mengenai kondisi ibu melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik untuk mendapatkan diagnosis kehamilan, serta ada tidaknya masalah atau komplikasi. kunjungan antenatal minimal 4 kali pada masa kehamilan yaitu 1 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II dan 2 kali pada Trimester III. Kunjungan ini merupakan salah satu upaya untuk menurunkan komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas pada ibu dan bayi baru lahir. Penyebab tidak terlaksananya Kunjungan ANC adalah kurangnya motivasi dari keluarga untuk melakukan kunjungan dan kurangnya minat dari pasangan atau suami untuk mengetahui perkembangan janinnya, maka dari itu dampak dari cakupan ANC ini tidak terlaksananya K1 sampai K4.

### **Hubungan Dukungan Suami dengan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli Tahun 2018**

Dari tabel silang di atas didapat hasil pada umumnya dukungan suami terhadap ibu dalam melakukan kunjungan antenatal care di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli mayoritas tergolong baik dan kunjungan antenatal care teratur dengan ibu yang diberikan dukungan oleh suami yaitu sebanyak 16 orang (84,2%). Dukungan yang baik yang diberikan suami akan menyebabkan kunjungan antenatal care ibu hamil semakin teratur dengan demikian ibu akan merasa tenang, nyaman, aman, dan kehamilanpun akan sehat, sehingga harapan bahwa ibu dan bayi lahir sehat akan tercapai. Setelah dilakukan uji statistik pada penelitian ini dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* dimana nilai  $p\text{ value} = 0,042 < 0,05$ . Dukungan keluarga khususnya suami memang sangat terkait dengan perilaku kesehatan pasangannya. Hal ini berarti peranan keluarga baik suami, istri, anak sangat berperan dalam perilaku kesehatan seseorang. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aryastuti, N (2013) yang berjudul hubungan dukungan suami dengan ketaatan pemeriksaan ANC di Puskesmas Jentis II Bantul bahwa ada hubungan dukungan suami dengan kelengkapan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Jetis II Bantul tahun 2013 dimana hasil  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  dapat diterima.

Hal di atas sejalan dengan teori Green dalam Notoamojo (2010) bahwa dukungan suami adalah dukungan yang diberikan oleh suami kepada istrinya yang sedang hamil dalam hal ini dukungan tersebut bisa dalam bentuk verbal ataupun non verbal, saran, bantuan yang nyata berupa ingkah laku atau kehadiran yang dapat memberikan keuntungan secara emosional dan mempengaruhi tingkah laku istrinya yang dalam hal ini adalah untuk melakukan kunjungan antenatal care. Suami merupakan bagian dari keluarga, maka dukungan suami sangat diperlukan dalam menentukan berbagai kebijakan di dalam keluarga. Dukungan merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dukungan

suami dalam penelitian ini dapat dilihat dari jawaban ibu hamil tentang dukungan yang diberikan suaminya. Dari 20 pertanyaan, apabila ibu menjawab ya lebih dari 10 maka dapat dikatakan bahwa ibu mendapat dukungan dari suami. Bentuk dukungan yang suami berikan berupa dukungan informasi (permasalahan seputar kehamilan, kunjungan kehamilan, keperluan selama kehamilan, manfaat dari pemeriksaan kehamilan, suami aktif bertanya pada petugas kesehatan tentang kehamilan istrinya), dukungan penilaian (suami mau membantu ibu mengurus rumah, suami memberikan ibu pujian, menerima kehamilan), dukungan instrumental (mengantar istri melakukan pemeriksaan, mengupayakan dana yang diperlukan, menjadi suami siaga), dan dukungan emosional (memberikan dukungan melakukan pemeriksaan, memberikan perhatian, dan mendengarkan segala keluhan istrinya).

Orang yang paling penting bagi seorang wanita hamil adalah suaminya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama kehamilan akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan fisik, lebih mudah melakukan penyesuaian diri selama kehamilan dan sedikit resiko komplikasi persalinan. Hal ini diyakini karena ada dua kebutuhan utama yang ditunjukkan oleh wanita selama hamil yaitu menerima tanda-tanda bahwa ia dicintai dan dihargai serta kebutuhan akan penerimaan pasangannya terhadap anaknya (Rukiyah,2014). Kurangnya dukungan suami pada ibu hamil dalam melakukan ANC disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, lingkungan dan kematangan usia, faktor instrinsik, fasilitas (sarana dan prasarana), situasi dan kondisi, program dan aktifitas, dan faktor herediter. Kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan ibu kurang teratur melakukan ANC.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan dukungan suami terhadap ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli Tahun 2017”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Dari 30 orang ibu Hamil Trimester III di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli Tahun 2017 sebagai responden, mayoritas memiliki dukungan suami untuk melakukan kunjungan *antenatal care* yaitu sebesar 19 orang (63,3%) dan masih ada yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 11 orang (27,7%). Dari 30 orang ibu Hamil Trimester III di Rumah Bersalin Hanum Medan Deli Tahun 2017 sebagai responden, mayoritas ibu melakukan kunjungan *antenatal care* secara teratur yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), dan masih ada ibu yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* secara tidak teratur sebanyak 9 orang (30,0%). Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care*, dimana nilai  $p\ value = 0,042 < 0,05$ .

## 6. Daftar Pustaka

Aryastuti, N. 2013. Hubungan Dukungan Suami dengan Ketaatan Pemeriksaan ANC di Puskesmas Jetis II Bantul. Laporan Skripsi STIKES Aisyiyah Yogyakarta  
Bartini, I. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kehamilan. Nuha medika. Yogyakarta, 2015.

- Dagun, Save, M. 2004. Psikologi Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta
- Fatimah, J., 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Antenatal care. at : <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jk/article/view/1128>, (diakses pada tanggal 21 april 2017).
- Fithriany, 2011. Pengaruh karakteristik ibu dan dukungan suami terhadap ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan. At : [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31701/6/Cover.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31701/6/Cover.pdf), (diakses pada tanggal 21 april 2017).
- Heri, Z dan Namora, L, 2011. Psikologi untuk kebidanan .Edisi 1 Jakarta : kencana, 2011.
- Hj. Salmah. et al., 2006. Asuhan Kebidanan Antenatal. Editor monicaester. Jakarta: EGC 2006
- Istikhomah, S., 2014, Hubungan antara pendamping suami pada kunjungan anc dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III di bpm wayan wutri maguwoharjo. at: <http://jurnal.akbidmu.ac.id/index.php/jurnalmus/article/view/50>, (Diakses pada tanggal 19 April 2017). jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol.2 No.1, diakses pada tanggal 10 Juli 2017
- Mulyanti, L. 2013. Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Hamil dengan Kunjungan ANC di Rumah Bersalin Bhakti IBI Jl. Sendangguwo Baru V No. 44 C Kota Semarang.
- Muthii, 2009. 10Tancmenurut depkes 2009. At: [www.academia.edu/6404760/10\\_TANC\\_Menurut\\_depkes\\_2009](http://www.academia.edu/6404760/10_TANC_Menurut_depkes_2009), (Diakses pada tanggal 21 april 2017).
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010., Metode Penelitian Kesehatan . Rhineka Cipta : Jakarta.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI., 2014. Infodatin tahun 2014. At: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-ibu.pdf> (Diakses pada tanggal 19 April 2017).
- Saifuddin, Abdul B. 2010. Buku Acuan Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Surjantini, s., 2013. Profil kesehatan sumatera utara Tahun 2012 .at: [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2012/02\\_Profil\\_Kes\\_Prov.SumateraUtara\\_2012.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2012/02_Profil_Kes_Prov.SumateraUtara_2012.pdf), (Diakses pada tanggal 21 April 2017).
- WHO. 2015. Trends in Maternal Mortality 1990 to 2015. <http://translate.google.co.id/translate.http://www.who.int/&prev=search>. (diakses 17 mei 2017).
- Wordpress.com., 2014. Komite kajian kebijakan daerah kebumen. At : <https://k3dkebumen.wordpress.com/2014/05/05/mencegah-risiko-kehamilan-dan-persalinan-3-terlambat-4-terlalu/> (Diakses pada tanggal 17 mei 2017)